

**CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU DALAM TINJAUAN
EKOLOGI SASTRA
(The Paser's and Berau's Folklores in Ecocriticism Review)**

Tri Amanat

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan

Kawasan IPSC Sentul, Bogor, Indonesia

Pos-el: tri.amanat@kemdikbud.go.id

(Diterima 15 April 2019; Direvisi 24 Juli 2019; Disetujui 24 Juli 2019)

Abstract

Literature is closely related to the human environment, as well as folklore in the Paser and Berau areas which are dominated by stories set in nature. This study tried to find; the ecological elements contained in Paser's and Berau's folklores, the functions and roles of these ecological elements, and the values of wisdom on the existing ecological elements. This research is a qualitative descriptive study with a literary ecology and folklore approach. The stories studied were taken as samples with the consideration that they represented the ecological setting in the collection of Paser's and Berau's folklores. The results of the study show that forests cannot be separated from the lives of the people of Paser and Berau. This is reflected in the ecological elements that they adopt in their folklores. This is indicated by the emergence of distinctive terms or vocabulary that refers to the names of plants, animals, and concepts or traditions. The concept or traditions that reinforce the message of the story is a harmonious relationship between humans and nature. In the three stories found wisdom values related to the treatment of nature, namely; things that abstain from being in the forest, the use of natural and forest products that are sustainable and not exploitative.

Keywords: Paser's and Berau's folklores, ecocritics, Dayak Tribes

Abstrak

Sastra berhubungan erat dengan lingkungan hidup manusia, demikian juga dengan cerita rakyat yang ada di Paser dan Berau yang didominasi cerita berlatar alam. Penelitian ini berusaha menemukan; unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Paser dan Berau, fungsi dan peran unsur ekologi tersebut, dan nilai-nilai kearifan terhadap unsur ekologi yang ada. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra dan folklor. Cerita yang dikaji diambil sebagai sampel dengan pertimbangan telah mewakili latar ekologi yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Paser dan Berau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ekologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Paser dan Berau. Hal tersebut tergambar dari unsur-unsur ekologis yang diangkat dalam cerita-cerita rakyatnya. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya istilah-istilah atau kosakata khas yang mengacu pada nama-nama flora, fauna, dan konsep atau tradisi yang memperkuat pesan cerita yaitu, pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam ketiga cerita ditemukan nilai-nilai kearifan yang berhubungan dengan perlakuan terhadap alam, yaitu; hal-hal yang pantang dilakukan saat berada di hutan, pemanfaatan hasil alam dan hutan yang berkelanjutan serta tidak eksploitatif.

Kata-kata kunci: Cerita rakyat Paser dan Berau, ekologi sastra, Suku Dayak

DOI: 10.26499/jk.v15i1.956

How to cite: Amanat, T. (2019). Cerita rakyat paser dan berau dalam tinjauan ekologi sastra. *Kandai*, 15(2), 145-166 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.956)

PENDAHULUAN

Sastra dan alam memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan tidak dapat dilepaskan. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra melahirkan sebuah konsep tentang ekologi sastra (Widianti, 2017). Ekologi sastra menguraikan hubungan timbal balik tokoh dengan lingkungan. Hal ini dipandang penting untuk menghidupkan suatu cerita. Ekologi sastra merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik lingkungan dengan makhluknya, sehingga dalam hal ini dipahami bahwa karya sastra dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Lingkungan dan (juga) sosial sebagai latar juga dapat menggambarkan suasana kedaerahan tertentu, penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu serta penamaan tokoh dengan mengetahui latar sebuah fiksi yang menyaran pada suasana tertentu, pembaca akan dapat memperkirakan suasana dan arah cerita (Nurgiyantoro, 2000, hlm. 233).

Latar dalam fiksi dibedakan menjadi tiga macam yaitu, latar tempat, waktu, dan sosial (Wiyatmi, 2009, hlm. 40). Latar tempat berhubungan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.

Karya sastra sebagai objek penelitian, metode, dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi (Ratna, 2009, hlm. 15). Meski demikian, khususnya dalam

kaitan dengan proses kelahirannya, teori, dan metode selalu lahir sesudah karya sastra yang dijadikan sebagai objek.

Sejauh pengetahuan peneliti, cerita rakyat yang terdapat di masyarakat Dayak Paser dan Berau didominasi oleh latar ekologi. Keeratan ekologi dengan kehidupan tercermin dalam cerita rakyat sehingga menarik untuk diteliti. Permasalahan yang dibahas kajian ini adalah; unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Paser dan Berau, fungsi dan peran unsur ekologi tersebut, dan nilai-nilai kearifan terhadap unsur ekologi yang ada dalam cerita rakyat Paser dan Berau.

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Paser dan Berau, mendeskripsikan fungsi dan peran unsur ekologi tersebut, serta menganalisa nilai-nilai kearifan terhadap unsur ekologi yang ada dalam cerita rakyat Paser dan Berau.

Sebagai bagian dari fiksi naratif cerita rakyat juga mengandung unsur-unsur intrinsik untuk menyampaikan maksud, baik bertujuan menghibur atau menyampaikan pesan/nasihat. Sebuah cerita rakyat membangun dan menyembunyikan maksudnya dalam berbagai unsur intrinsiknya seperti; peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2000, hlm. 4).

Dasar pemikiran menggunakan penelitian sastra berwawasan lingkungan adalah upaya pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, lingkungan, dan manusia lainnya. Menurut (Harsono, 2008, hlm. 35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, di satu sisi menggunakan teori sastra dan lainnya menggunakan teori ekologi. Kedua teori tersebut merupakan teori

yang multidisiplin. Teori sastra memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial yang dapat dijadikan objek penelitian.

Ekokritik memiliki objek kajian yang luas: sastra, seni, budaya, dan lain-lain (Harsono, 2008, hlm. 36). Esensi dari kritik ini terhadap karya sastra dengan tema-tema yang mengangkat permasalahan lingkungan adalah tentang kesadaran lingkungan. Ekokritik mengambil peranan ekologi dalam meneliti karya sastra melalui metode kritik sastra, dengan demikian bisa menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan.

LANDASAN TEORI

Kajian ini memanfaatkan beberapa teori yaitu; folklor/cerita rakyat; ekologi sastra; dan mitos.

Cerita Rakyat sebagai bagian dari Folklor

Brunvand (Danandjaya, 2007, hlm. 2–22), menyatakan berdasarkan tipenya folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu, folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Cerita rakyat digolongkan dalam bentuk prosa rakyat yang dapat berbentuk; mite, legenda, atau dongeng.

Cerita rakyat yang hakikatnya berbentuk prosa telah lama menyebar dan hidup di masyarakat dan dituturkan dari generasi ke generasi. Secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah bentuk tertua

sastra lisan yang berisi gambaran pengalaman hidup suatu masyarakat serta memiliki fungsi untuk menghibur dan menyampaikan amanat, Semi (1988, hlm. 79), Lang (Esten, 1999), Macculloch (Bunanta, 1998, hlm. 22).

Ekologi Sastra

Hoed mengemukakan bahwa produk budaya mencerminkan nilai-nilai, pemikiran, suasana hati, perasaan, kepercayaan, dan adat kebiasaan masyarakat tempatan. Hal itu menunjukkan eratnya hubungan antara “tanda” dan “petanda”. Tanda atau hasil perilaku sebagai produk budaya dapat mengarah pada perilaku verbal dalam bentuk lisan atau teks sebagaimana halnya karya sastra dan pemberi tanda dapat mengarah pada penghasil perilaku verbal berbentuk teks, yang dalam hal ini, pengarang. Pengarang yang juga anggota masyarakat, tidak lain adalah tanda atau sebuah produk budaya yang dihasilkan oleh petanda, dalam hal ini adalah kelompok masyarakat dan alam sekitar (Fabiola, 2009, hlm. 225—226).

Teeuw (2013, hlm. 253) mengemukakan, bahwa karya sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya. Lingkungan menjadi faktor penting bahkan penentu dalam proses penjadian sebuah karya sastra, dari lingkunganlah cerita rakyat lahir yang dipresentasikan ke dalam unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Nama tokoh, latar, dan sebagainya biasanya lahir berdasar kedekatan dengan lingkungan masyarakat pendukung cerita.

Kajian yang membahas keterkaitan lingkungan dengan karya sastra kini dikenal dengan kajian ekologi sastra/ekokritik. Pengertian ekologi

sendiri adalah ilmu pengetahuan antara hubungan/keterkaitan organisme dan lingkungannya (Odum, 1996, hlm. 3), (McNaughton dan Wolf, 1998, hlm. 1), (Haeckle dalam McNaughton, 1998, hlm. 1).

Paradigma dasar ekokritik adalah bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis, dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan tersebut (Harsono, 2008 hlm. 33). Menurut Garrard ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Sementara Jonathan Bate menyimpulkan *ecocriticism* membicarakan tentang kesadaran lingkungan dalam karya sastra (Juliasih, 2012, hlm. 83, 87).

Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah dan perlu melibatkan ilmu lain yaitu, sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih, 2012, hlm. 87).

Arne Naess mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem (Keraf, 2010, hlm. 2—4). Jika dilihat dari segi lingkungan, kebudayaanlah yang mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan manusia (*man made environment*), apalagi kebudayaan modern dengan teknologi yang bergantung pada sumber daya alam (Ginting, 2012, hlm. 3).

Adanya saling ketergantungan antarmakhluk, dan kebutuhan bersama demi kelangsungan kehidupan yang

serasi dan seimbang menjadikan ekologi sebagai ilmu yang kini mulai berkembang dan diminati. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budaya (Juliasih, 2012, hlm. 87). Peran sastra dalam ekologi maupun peran ekologi dalam pengkajian sastra sama-sama penting dilakukan.

Mitos

Mitos secara strukturalisme bisa disejajarkan dengan legenda, cerita rakyat, atau folklor yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang memercayainya. Wellek dan Warren (1995, hlm. 242) menegaskan bahwa mitos adalah naratif, cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Mitos bersifat irasional dan intuitif bukan uraian filosofis yang sistematis, yang dapat meliputi wilayah makna dalam bidang kajian agama, folklor, antropologi, sosiologi, psikoanalisis, dan seni rupa.

Menurut Mawardi dan Nur Hidayati (2007) mitos adalah pengetahuan baru yang bermunculan dan kepercayaan. Berdasar dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah sebuah pengetahuan masyarakat yang dijadikan cerita dan diyakini oleh masyarakat benar-benar terjadi.

Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan atau disebut dengan kearifan lokal (Ratna, 2009, hlm. 111). Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga

melebaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakat.

Bentuk masyarakat Indonesia yang berbasis lisan menjadikan cerita rakyat sebagai media ideal transmisi kearifan lokal yang kemudian lambat laun terbungkus menjadi mitos. Cerita rakyat yang diwariskan tentu mempunyai tujuan tertentu bagi keselarasan kehidupan manusia dengan alam kehidupan masyarakat. Munculnya mitos atau pantangan-pantangan terkait dengan perlakuan terhadap alam sekitar memberi rambu dan batasan manusia dalam memperlakukan alam.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan. Buell (1995) menyebutkan sejumlah kriteria yang dapat digunakan dalam kajian ini yaitu, (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995, hlm. 7—8).

Objek penelitian dipetik dari kumpulan Cerita Rakyat Paser dan Berau yang telah dinarasikan tim peneliti Kantor Bahasa Kalimantan Timur (Syahiddin, 2013). Objek penelitian

terdiri dari tiga cerita yaitu; cerita *Burung Hantu Dan Tujuh Pencari Rotan* (BPHTR), *Bang Dalay* (BD) dan *Gunung Mantaruning* (GM) (Syahiddin, 2013).

Data penelitian ini dianalisis dengan prosedur sebagai berikut: (1) pembacaan mendalam terhadap objek kajian, (2) inventarisasi dan analisis data yang di dalamnya sudah termasuk interpretasi dan konfirmasi kepada teks lain jika diperlukan, dan (3) dikonsultasikan kepada pakar.

PEMBAHASAN

Ringkasan Tiga Cerita Rakyat

Berikut adalah ringkasan cerita tiga cerita rakyat yang dibahas;

Cerita pertama, *Burung Hantu Dan Tujuh Pencari Rotan* (BPHTR), merupakan cerita rakyat suku Dayak Paser yang berkisah tentang tujuh orang pencari rotan, Du'uf dan kawan-kawannya yang menemui kejadian mistis yang menakutkan ketika berada di dalam hutan saat mencari rotan.

Pada awalnya keberadaan mereka di hutan berjalan sebagaimana biasanya. Masing-masing bekerja mengumpulkan rotan dari pagi hingga senja, kemudian beristirahat di gubuk yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Terkadang jika lelah atau memerlukan makanan, mereka mencari ikan di sungai-sungai yang ada di dekat gubuk. Keadaan berubah ketika Du'uf, salah seorang dari pencari rotan melanggar pantangan di hutan. Akibatnya roh-roh penghuni hutan yang kemudian menjelma sebagai burung hantu atau gadis-gadis cantik dan dalam sekejap dapat berubah menjadi wujud mengerikan mengejar-mengejar mereka

untuk memberi hukuman. Cerita tersebut berakhir tragis dengan meninggalnya Du'uf. Tidak hanya itu, kejadian-kejadian misterius kepada teman-teman dan kampungnya juga tetap terjadi.

Cerita kedua *Bang Dalay* (BD), dan ketiga *Gunung Mantaruning* (GM), dua cerita rakyat tersebut berasal dari Berau. BD berkisah tentang seorang pemuda bernama Bang Dalay yang merupakan keturunan campuran dari suku Punan dan suku Baktan. Ibunya berasal dari suku Punan, sementara ayahnya berasal dari suku Baktan. Bang Dalay yang tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah ternyata di kemudian hari berubah menjadi seorang pemuda tangguh, kuat, dan cerdas oleh tempaan lingkungannya.

Sementara itu GM berkisah tentang sebuah keluarga kecil yang terdiri seorang ayah, ibu, dan anak perempuan yang tinggal di Gunung Martaruning yang terletak sekitar dua kilometer dari muara sungai Birang. Mereka hidup berladang, berburu, meramu hasil hutan, dan memancing ikan di sungai. Selain itu sesekali sang ayah mengambil sarang burung walet dari gua di kaki gunung tersebut yang jelas terlihat ketika air sungai sedang surut. Namun kehidupan mereka tiba-tiba saja berubah akibat ketamakan sang ayah. Sang penjaga gua di gunung marah dan mengutuk keluarga kecil tersebut. Sang ayah dikutuk menjadi seekor buaya, sang ibu dikutuk menjadi monyet berhidung panjang, dan sang anak perempuan yang berparas cantik itu menghilang secara ajaib dan berpindah ke gunung Pandai di muara Berau.

Dalam ketiga cerita rakyat tersebut terdapat muatan unsur-unsur ekologis yang memiliki fungsi dan peran tertentu yang kemudian melahirkan kearifan

lokal yang sejak dahulu dianut oleh masyarakat Paser dan Berau di Kalimantan. Unsur-unsur ekologis tersebut dibahas secara lebih mendalam pada subbab selanjutnya.

Pembahasan berikut akan membahas hal-hal yang telah dicantumkan dalam tujuan penelitian yaitu; 1) identifikasi unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Paser dan Berau; 2) deskripsi fungsi dan peran unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Paser dan Berau; 3) analisis nilai-nilai kearifan terhadap unsur ekologi yang ada dalam cerita rakyat Paser dan Berau.

Unsur Ekologi Cerita Rakyat Paser dan Berau

Kehidupan sebagian besar masyarakat Kalimantan tidak dapat dipisahkan dari hutan, gunung, atau sungai. Hal itu terlihat dari banyaknya cerita rakyat yang mengangkatnya sebagai topik, bukan sekadar latar cerita. Hutan dengan segala kekayaan flora, fauna, serta sumber daya lahan sering menjadi unsur ekologis yang ditonjolkan dalam cerita rakyat di Paser dan Berau.

Dalam cerita BHTPR, hutan sebagai unsur ekologis digambarkan memiliki hubungan harmonis dengan manusia. Meskipun mereka tidak (lagi) tinggal di dalam hutan (karena telah berkumpul dalam sebuah permukiman), ketergantungan hidup kepada hutan masih sangat kuat. Mereka sangat menyadari pentingnya menjaga hutan. Potret keberadaan hutan yang masih lestari (terjaga) dihadirkan di bagian awal cerita;

Sudah setengah hari mereka berjalan. Akhirnya, rombongan pencari *rotan* itu pun sampai di tepi sebuah

sungai. Mereka beristirahat di tepi sungai sambil makan siang. Air di sungai itu jernih sehingga terlihat ikan-ikan yang berenang menyambar butir-butir nasi yang dilemparkan kepada mereka. Setelah beberapa saat beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan menuju tengah hutan. Monyet-monyet melompat dari cabang pohon kayu ke cabang pohon kayu lainnya sambil menjerit-jerit melihat orang memasuki daerahnya di tambah suara *kaliawat* yang menjerit-jerit sambil bergelantungan di cabang-cabang pohon kayu, menjadikan hutan yang tadinya sepi menjadi ribut. (BHTPR: 100).

Penyebutan unsur-unsur ekologis yang dapat ditemukan baik berupa penyebutan dalam bentuk konsep/kosakata khas, kebiasaan-kebiasaan, kearifan lokal, maupun dalam tataran yang lebih luas. Kekhasan kosakata terkait hutan dan makhluk hidup di dalamnya sebagai cerminan hubungan interaksi yang kuat dengan hutan dapat ditemukan misalnya dalam penyebutan nama khas seperti; *kaliawat* (sejenis kera), dan hewan pengisap darah sejenis lintah yang disebut *pacat* (BHTPR: 102—103). Sebenarnya secara ilmiah lintah (*Hirudo medicinalis*) dan *pacat* (*Haemodipsa zeylanica*) memiliki beberapa perbedaan; lintah hidup di air untuk menjaga kelembaban dan suhu tubuhnya, sedangkan *pacat* hidup melekat di dedaunan dan batang pohon yang lembab. Dalam cerita ini juga disebutkan hewan *pelanduk batang* yang di wilayah lain lebih dikenal atau mirip/sejenis dengan *kancil* (BHTPR: 107).

Kehadiran penyebutan unsur-unsur ekologis dalam BHTPR berperan dalam membantu pembaca/pendengar cerita dalam memahaminya. Suasana

kelestarian hutan digambarkan melalui jernihnya kondisi sungai sehingga ikan-ikan masih dapat ditangkap jelas oleh pandangan karena kualitas airnya yang masih bagus. Suara-suara keriuhan monyet yang berayun dari pohon ke pohon sehingga diterjemahkan pembaca sebagai sebuah ekosistem hutan yang masih sangat lestari penuh ketercukupan kebutuhan penghuninya.

Tidak berbeda dengan BHTPR, dalam cerita BD juga diangkat unsur ekologi berupa hutan dan segala kekayaan alam yang ada di dalamnya. Jenis-jenis flora dan fauna yang menyusun ekosistem hutan yang memberikan manfaat kepada masyarakatnya.

...Suku Punan, baik pria maupun wanita, pergi ke pedalaman hutan dalam waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan makanan seperti sagu pohon enau, umbi-umbian, madu dan buah-buahan. (BD: 387; 390).

Melalui teks tersebut dapat ditangkap jenis-jenis penghuni ekosistem yang diangkat di dalam cerita yaitu, pohon enau, umbi-umbian, madu dan buah-buahan. Pohon *enau* disebut juga pohon *aren*. Tanaman yang bernama latin *Arenga pinnata* ini sejak lama dikenal memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia.

Mengenai umbi-umbian yang disinggung di dalam kutipan, jenis umbi-umbian yang dimaksud kemungkinan adalah “Gadung Dayak”, karena berdasar literatur yang ditemukan menerangkan salah satu umbi yang dikonsumsi sejak lama oleh masyarakat Dayak di pedalaman hutan Kalimantan sebagai bahan pangan pokok adalah jenis tersebut. Gadung ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan jenis lain, salah satunya dapat tumbuh di

celah-celah rimbun hutan dengan pencahayaan sinar matahari yang minim.

Keberadaan madu dalam cerita, merupakan madu lebah hutan, karena madu yang diperoleh masyarakat Dayak di Berau umumnya dihasilkan oleh lebah hutan (*Apis dorsata*). Hewan yang disebut *unyai* oleh masyarakat ini biasanya membangun sarang di pohon berjenis; *Menggeris, Kempas, Ara, Pulai, Bangkirai, Benuang, Jelemu, Kapur, Tempudo, Bengelem, dan Kela Kebuk*.

Adapun buah-buahan dalam cerita mengacu pada jenis buah-buahan khas yang banyak ditemukan di dalam hutan Kalimantan seperti; *Lahung, Maritam, Gitaan, Langsung Burung, Kipuan, Kasturi, Tarotungan, Sedawak, Pampaken, Kombayau, Kakali, Kapul*, dan lain-lainnya. Selain mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan, di dalam cerita juga disebutkan bahwa suku Punan berburu hewan di hutan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani sebagaimana kutipan berikut;

Bang Dalay tergabung dalam rombongan pencari daging. Mereka berangkat duluan. Beberapa hari kemudian mereka Menemukan seekor beruang yang besar. Biasanya seekor beruang yang lemaknya dapat ditemukan di semua bagian tubuh berarti seluruh tubuhnya berlemak. Beruang besar itu berlari terus hingga sampai pada sebuah perbukitan yang berbentuk kual. Lalu ia lari menuruni bukit itu. Mereka buru-buru mengepung beruang itu. Jumlah mereka yang tiga belas orang cukup untuk menghadapi seekor beruang yang besar. Dengan mudah, mereka membunuh beruang itu lalu dikuliti. Setelah itu, empedu dan dagingnya disalai untuk diambil lemaknya. (BD: 395).

Beruang yang dimaksud dalam cerita ini dapat dipastikan adalah beruang madu (*Helarctos malayanus*) karena hanya jenis ini yang ditemukan di pulau Kalimantan.

Dalam cerita GM, hutan sebagai unsur ekologi menjadi latar cerita. Hutan dengan semua komponen yang menyusunnya seperti air, lahan, gunung, gua, serta flora fauna yang hidup di dalamnya juga merupakan unsur ekologi yang disebutkan dalam cerita. Hutan dalam GM digambarkan sebagai sesuatu yang menyediakan kekayaan untuk menyangga kehidupan masyarakat. Hasil kebun berupa buah-buahan khas, kekayaan fauna seperti burung walet yang bersarang di gua pada kaki gunung, serta sungai merupakan unsur ekologi yang terdapat dalam cerita ini.

Dikisahkan bahwa hampir semua penduduk Gunung Tabur memiliki kebun sehingga tidak banyak yang membeli hasil panen buah mereka.

Pada zaman dahulu, mata pencaharian masyarakat Berau adalah bertani, seperti ladang dan kebun. Pada umumnya, penduduk berkebun buah-buahan, seperti durian, lai, rambutan, dan langsung (duku). Pusat perkebunan buah-buahan bagi masyarakat Gunung Tabur berada di sepanjang bantaran sungai Birang. Sungai itu tidak terlalu lebar hanya sekitar 20 meter di bagian muara. (GM: 423).

Dalam cerita BD disebutkan keberadaan buah bernama *lai* yang mirip dengan durian. Ciri khas buah ini dibandingkan dengan durian terletak pada daun, bunga, dan buahnya. Pohon *lai* memiliki daun yang ukurannya lebih besar dan tebal dibanding Durian. Panjang daunnya mencapai 20—25cm dengan lebar 5—7cm. Bunganya terlihat lebih menarik daripada bungan buah

durian yang hanya berwarna putih. Warna buah *lai* bervariasi dari merah muda sampai merah tua. Pohon *lai* biasanya berbuah bulan Januari hingga Maret. Tekstur daging buah agak kering, lembut, dan halus dengan warna kuning tua, oranye, sampai merah. Aromanya lembut kadang beraroma mawar berbeda dengan durian yang beraroma kuat.

Buah *lai* merupakan penyebutan yang diberikan oleh penduduk asli Kalimantan Timur sedangkan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah buah ini dikenal dengan *Pampakin* atau *Pampaken*. Di daerah Serawak dikenal dengan durian nyekak, dan di Brunei dikenal dengan durian pulu. Buah *lai* merupakan jenis endemik di Kalimantan terutama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.

Selain buah *lai*, masyarakat menanam buah *langsat* di daerah aliran sungai Birang. Buah *langsat* adalah sejenis duku. Namun dari rasanya kedua buah ini berbeda. *Langsat* pada umumnya memiliki bentuk yang kecil dan lonjong, daging buahnya padat dan cenderung transparan, kulitnya tipis sehingga agak sulit dipisahkan dengan daging buahnya apabila dikupas.

Adapun *langsat* yang kemungkinan dimaksudkan dalam GM adalah *rambai*. Musim buah *rambai* ini hanya satu kali dalam setahun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam cerita (GM: 423). *Rambai* menyebar dari Indomalaysia ke arah Pasifik Barat. Rasa buah *rambai* manis masam, dengan jumlah buah berisi dua sampai empat juring.

Kekayaan fauna dalam cerita rakyat diperlihatkan dengan adanya spesies burung walet yang menjadi aset masyarakat yang tinggal di Berau khususnya di sekitar gunung Mantaruning. Di dalam gua gunung

Mantaruning hidup kawanan burung walet. Sejak dahulu sampai sekarang sarang burung walet merupakan komoditi utama kehidupan perekonomian mereka (GM: 425).

Sarang burung walet merupakan salah satu hasil hutan nonkayu yang dikenal oleh masyarakat. Sarang burung walet yang dapat dikonsumsi dihasilkan oleh jenis *Collocaliamaxima* yang menghasilkan sarang burung walet putih, sedangkan walet hitam (*Collocalia fuciphaga*) sarangnya tidak sepenuhnya berasal dari air liur, tetapi ada campuran dari bulu-bulunya sendiri sehingga harganya pun lebih murah.

Hutan yang kaya komponen abiotik memberikan tempat hidup bagi flora dan fauna yang bermanfaat bagi masyarakat di Kalimantan. Sungai salah satu komponen abiotik dihadirkan sebagai unsur lingkungan yang vital dalam cerita rakyat. Hal tersebut terlihat dengan pendeskripsian daerah-daerah yang dijadikan sebagai latar tempat dalam cerita. Daerah yang dimaksud dalam cerita rakyat seperti, perkebunan, gua dan pusat kegiatan dideskripsikan berada di wilayah aliran sungai. Wilayah gunung Tabur sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat segala kegiatan masyarakat Berau terletak pula di sekitar sungai (GM: 422—423).

Di gunung Mantaruning terdapat gua burung walet. Namun dalam cerita GM penamaan gua burung walet tidak disebutkan secara jelas. Gua burung walet tersebut terletak di muara sungai Birang di kaki gunung Mantaruning.

Walaupun daerah itu kaya dengan hasil kebun dan sarang burung walet, tetapi tidak banyak masyarakat yang tinggal menetap di sana, hanya ada satu kampung yang dihuni masyarakat

benama kampung Rantau Panjang. Penyebabnya adalah karena kebun hanya berbuah sekali dalam satu tahun dan kegiatan memanen sarang burung sekali dalam enam bulan. (GM: 423).

Pada literatur lain disebutkan bahwa gua burung walet yang terkenal di kecamatan Gunung Tabur kabupaten Berau adalah gua Kilayak dan gua Murni di kampung Birang. Kedua gua burung walet yang diuraikan di atas sama-sama terletak di kaki gunung dekat dengan muara sungai.

Cerita rakyat BHTPH, BD, dan GM memperlihatkan bahwa hutan beserta seluruh kekayaan di dalamnya merupakan unsur ekologis yang tidak terpisahkan dengan cerita. Hutan yang menjadi unsur ekologi bukan sebatas pohon-pohon kayu yang tumbuh, melainkan semua unsur yang menyusun ekosistem hutan. Kekayaan flora dan fauna serta sumber daya alam seperti air yang terdapat di dalam tanah, air yang dialirkan ke sungai, cahaya matahari, gunung, gua merupakan unsur yang diangkat menjadi topik pada ketiga cerita rakyat yang berasal dari Paser dan Berau. Keterikatan dan ketergantungan hidup penduduk Paser dan Berau dengan lingkungan alam sekitarnya demikian erat sehingga banyak tergambar dalam cerita-cerita rakyatnya. Bahkan dalam cerita-cerita tersebut dimuat juga pantangan-pantangan yang memberi arahan dan batasan bagi masyarakat dalam bergaul dengan alam. Karena hal-hal itu dianggap penting oleh masyarakat sehingga dilestarikan secara terus-menerus dan perlahan lambat laun menjadi mitos.

Fungsi Unsur Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Paser dan Berau

Dahulu (bahkan hingga kini) sebagian masyarakat Dayak di Paser dan Berau hidup selaras dengan alam. Mereka memenuhi kebutuhan dengan bertanam padi di ladang untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok dan berburu atau menangkap ikan sebagai lauknya. Kehadiran rotan dalam menunjang aktivitas hidup mereka sangatlah erat. Rotan digunakan mulai dari alat ikat hingga alat jerat hewan buruan ataupun dalam menjala ikan, dan bahkan umbut rotan dikenal sebagai salah satu bahan makanan khas.

Pada cerita BHTPR hutan bukan hanya difungsikan sekadar menjadi latar (tempat) cerita saja karena keterlibatan hutan dan makhluk-makhluk didalamnya berperan besar merangkai peristiwa dalam rangka menyampaikan amanat yang dikandung cerita. Cerita ini menampilkan kedekatan antara manusia dengan ekologinya, yaitu hutan dan seisinya. Kedekatan tersebut digambarkan dengan kemampuan salah satu tokoh dalam membaca isyarat-isyarat yang ada di dalam hutan,

”Kenapa sudah malam belum tidur? Apakah tidak capek berjalan seharian siang tadi?” lanjut Yusa.

“Aku sedang mendengarkan suara denyit rotan. Apakah di tempat ini banyak rotannya atau tidak, kita bisa tahu dengan mendengarkan suara denyitannya,” jawab Tangah Suli.... (BHTPR: 101).

Kedekatan tokoh Tangah Suli dengan alamnya digambarkan dengan kemampuannya membedakan denyit rotan dengan makhluk hutan lainnya. Sayangnya dalam narasi cerita rakyat ini penyebutan rotan hanya digeneralisasi

tanpa menyingkap lebih jauh lagi, rotan jenis apa yang mereka cari dan butuhkan. Hingga kini tumbuhan yang tergolong famili *Palmae* ini di seluruh dunia setidaknya dikenal ada 15 suku yang meliputi sekitar 306 jenis. Sedangkan di Indonesia sendiri ditemukan sebanyak 8 suku, dan di Kalimantan ditemukan 137 jenis. Palsnya ada banyak jenis rotan dengan kegunaan berbeda, secara lokal (Kalimantan) pun mereka mempunyai penyebutan yang berbeda-beda. Cerita BHTPR ini juga sedikit banyak mengupas perihal proses dan bagaimana cara tokoh-tokohnya dalam mengambil rotan.

Pekerjaan mencari rotan adalah pekerjaan yang berat di antara pekerjaan yang lain (BHTPR: 102). Tantangan dalam pengambilan rotan juga dijelaskan dalam cerita tersebut seperti; banyaknya onak duri rotan yang tajam dan serangan pacet. Namun dijelaskan juga cara pemecahannya, yaitu dengan *disasap* dengan parang atau diberi rendaman air tembakau (BHTPR: 103). Jadi dapat dipahami kebiasaan merokok para pencari rotan bukan hanya sekedar melepas kejemuhan belaka ketika di tengah hutan namun juga karena fungsi dari tembakau yang dapat mengusir pacet.

Beratnya proses pengambilan rotan juga tergambar dari perilaku makan dan minum mereka yang lahap demi memenuhi kebutuhan energi tubuh yang banyak terpakai selama proses tersebut. Selepas pengambilan dari pohon inang, pekerjaan tidak serta merta selesai karena rotan masih perlu dibersihkan dengan cara *merunti*-nya. Proses *merunti* ini sangat berpengaruh pada hasil rotan bersih dan pekerjaan pengangkutan rotan dari hutan ke pemukiman. Setelah *dirunti* barulah rotan dijemur dan setelah

kering kemudian barulah digelung dan siap diangkut untuk dijual (BHTPR: 103).

Fungsi hutan sebagai sumber mata pencaharian suku Baktan digambarkan secara jelas dalam cerita rakyat BD, seperti ditunjukkan oleh kutipan "*Suku Punan itu tidak mengenal pertanian, seperti berladang atau berkebun sebagaimana suku Baktan....*" (BD: 387). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suku Baktan memanfaatkan hutan sebagai lahan untuk berladang. Mayoritas (hampir 80%) masyarakat adat Dayak di Kalimantan menggantungkan hidupnya dengan berladang. Selain suku Dayak Baktan, pemanfaatan hutan dengan membuka ladang juga dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus, Dayak Benuaq, Dayak Krio Menyumbang, Dayak Ribun Sanggau, Dayak Simpang, Dayak Iban, Dayak Mayau, Dayak Kanayan, Dayak Jalai, dan Dayak Pawan.

Lain halnya pemanfaatan hutan sebagai sumber mata pencaharian yang digambarkan pada cerita rakyat GM. Fungsi hutan dengan semua komponen yang menyusunnya sebagai sumber kehidupan khususnya yang terlihat dalam cerita rakyat GM adalah bagaimana masyarakat menggantungkan kehidupannya pada sungai. Masyarakat tempatan Kalimantan sangat menggantungkan hidupnya pada sungai seperti halnya pada hutan. Kalimantan memang dikenal sebagai pulau seribu sungai karena banyaknya sungai yang mengalir di pulau tersebut. Sungai menjadi pusat keramaian, pusat kegiatan, dan pusat peradaban. Sungai Birang di Berau khususnya dalam cerita rakyat GM memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakatnya.

Sungai sebagai sumber kehidupan menghasilkan ikan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Berau yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam cerita rakyat GM dikemukakan pula bahwa selain berkebun, masyarakat juga memanfaatkan unsur biotik sebagai kekayaan alam untuk sumber makanan. Sebuah keluarga yang hidup di gunung Mantaruning sesekali mereka turun gunung untuk memancing ikan di sungai Birang (GM: 425).

Sungai berfungsi memberi kesuburan pada tanah-tanah di sekitarnya. Masyarakat Berau memanfaatkan keadaan ini dengan menjadikan tanah di sekitar aliran sungai sebagai tempat berkebun dan berladang. Mereka menanam tanaman-tanaman yang dijadikan salah satu sumber makanan bagi mereka. Sebagaimana terdapat dalam cerita GM bahwa perkebunan berada di wilayah sekitar sungai (GM: 423—424). Masyarakat Berau menggantungkan kehidupannya pada sungai sebagai sarana penghubung satu wilayah ke wilayah lain.

Pada zaman nenek moyang dahulu, di Kalimantan, sungai merupakan sarana sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sungai berfungsi sebagai sarana transportasi dan perhubungan, sumber air bersih, dan sumber kehidupan. Masyarakat hanya mengandalkan transportasi air untuk pergi dari satu desa ke desa yang lainnya. (GM: 422).

Pada zaman dahulu, mata pencaharian masyarakat Berau adalah bertani, seperti ladang dan kebun. Pada umumnya, penduduk berkebun buah-buahan, seperti durian, lai, rambutan, dan langsung (duku). Pusat perkebunan buah-buahan bagi masyarakat Gunung Tabur berada di sepanjang bantaran sungai

Birang. Sungai itu tidak terlalu lebar hanya sekitar 20 meter di bagian muara. (GM: 423).

Peranan sungai sebagai sarana penghubung dari satu daerah ke daerah lain menciptakan sebuah titik sentral yaitu, Gunung Tabur sebagai pusat segala aktivitas masyarakat. Gunung Tabur merupakan sebuah kecamatan yang merupakan pusat kesultanan yang terkenal sampai ke negara tetangga. Gunung Tabur merupakan wilayah yang ramai dan padat penduduk karena merupakan pusat kesultanan, pusat pemerintahan, pusat agama, sekaligus pusat kebudayaan.

Sungai sebagai penyusun ekosistem hutan memiliki fungsi sebagai penjaga keseimbangan alam. Dalam cerita GM digambarkan sungai berselaras dengan alam untuk melindungi kekayaan alam yang terdapat dalam sebuah gua. Air sungai menutupi separuh gua pada saat air pasang sehingga gua tempat burung walet bersarang hanya akan terlihat pada saat air surut,

“Sebuah bukit rendah di tepi kanan sungai, membujur 400 meter dari Barat ke Timur. Tebing gunung yang rata seperti dinding batu. Pada bagian tengah terdapat lubang atau gua yang cukup lebar. Di sekitar gua tidak ada tumbuhan yang hidup sehingga keberadaan gua itu jelas terlihat ketika air sungai sedang surut. Jika air pasang, separuh dari mulut gua tertutup permukaan air sungai.” (GM: 424).

Keberadaan gua itu jelas terlihat ketika air sungai sedang surut, sedangkan ketika air sungai sedang pasang, separuh mulut gua tersebut tertutup air sungai. Kondisi alam seperti ini dinilai sangat mendukung agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Berau adalah salah satu daerah penghasil sarang burung walet terbesar di Kalimantan Timur. Gua sarang burung walet terbesar dan terbanyak terdapat di dua kecamatan, yaitu kecamatan Gunung Tabur dan Kelay. Sebagian masyarakat Berau zaman dahulu mendatangi gua-gua burung walet untuk mengambil sarangnya dan menyerahkan pada Sultan Gunung Tabur sehingga mendapatkan imbalan jasa.

Selain sebagai petani ladang, sang suami sekali-sekali juga mengambil sarang burung walet yang ada di dalam gua di kaki gunung. Hasil yang diperoleh dibawa ke Gunung Tabur dan diserahkan kepada raja. Sang Raja memberinya beras, gula, dan tembakau sebagai imbalan jasa. (GM: 425).

Gambaran dalam cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik terhadap ekologi sekitar akan selalu memberikan umpan balik yang menguntungkan bagi kehidupan manusia yang menempatinnya. Dengan kata lain melalui muatan-muatan cerita rakyat yang ada diharapkan terjadi suatu simbiosis mutualisme antara manusia dengan ekologi yang ada.

Nilai Kearifan Lokal terhadap Unsur Ekologi

Suku-suku di Kalimantan sangat menghormati keberadaan hutan. Hal itu terekam dalam cerita-cerita rakyatnya yang sangat erat berkisah ataupun berlatar hutan. Namun fakta yang terjadi di sekitar mereka berkata lain. Salah satu yang mengkhawatirkan adalah terjadinya deforestasi yang masif, terutama dalam rentang lima puluh tahun terakhir.

Deforestasi yang terjadi di Kalimantan bukan hanya mengancam kelangsungan hidup hutan itu sendiri,

namun juga mengancam kelangsungan hidup manusia. Padahal para pemukim hutan seperti mereka sangat berperan besar dalam menjaga kelestarian hutan dengan kearifan-kearifan lokal yang mereka miliki dan diturunkan dari generasi ke generasi. Namun upaya mereka dipastikan akan sia-sia tanpa adanya dukungan dari para pemangku kepentingan terutama pihak pemerintah dan sektor industri/perkebunan yang terlibat di dalamnya.

Sebagian besar awam selama ini jika terjadi peristiwa kebakaran, penggundulan, serta bentuk kerusakan hutan lainnya seringkali dengan mudah akan menunjuk jarinya kepada masyarakat-masyarakat yang bermukim di hutan seperti masyarakat Dayak di Paser ini dengan budaya ladang berpindahnya. Padahal mereka justru arif dalam mengelola hutan dengan beragam budaya dan ritualnya. Sebagian kearifan yang mereka miliki terekam dalam cerita-cerita rakyatnya. Apalagi dengan adanya pergeseran pola hidup dalam memandang hutan karena pengaruh luar. Mungkin generasi terdahulu memandang hutan itu sebagai rumah, kemudian generasi selanjutnya bergeser memandang hutan sebagai halaman depan, kemudian halaman belakang, dan seterusnya sehingga dimungkinkan ada sebagian masyarakat yang pada suatu ketika telah memandang hutan sebagai suatu hal yang asing dan tak dikenali lagi. Harmoni antara suku Dayak dengan alam, dengan Tuhan Sang Pencipta, dan dengan sesama manusia telah terbangun dan merasuk menjadi falsafah hidup dan berwujud menjadi kearifan ekologis semisal; *Tajahan*, *Kaleka*, *Sapan Pahewan*, *Pukung himba* dan lain-lainnya.

Pada cerita rakyat BHTPR, pada awal cerita pembaca telah disuguhkan dengan tata aturan jika berada di dalam hutan. Hal itu menunjukkan secara tidak langsung bahwa manusia tidak boleh bertindak semaunya di hutan. Dalam cerita disimbolkan dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Pantangan-pantangan dan atau aturan/tata cara/ritual-ritual yang harus dijalani,

Diantara ketujuh lelaki tersebut, salah seorang yang tertua, Tangah Suli, berkata, "Aku mengingatkan kepada kalian semua, nanti jika kita menginap selama mencari rotan di hutan, jagalah ucapan kalian!"

"Tentang apa yang dilarang, Tangah?" Amjah, salah seorang diantaranya, menanyakan tentang apa yang dilarang oleh Tangah Suli.

"Kalian jangan membicarakan tentang wanita, makanan, dan membakar terasi di waktu senja. Selain itu, juga ikan kering!" lanjut Tangah Suli memberikan jawaban atas pertanyaan Amjah dan yang lain. (BHTPR: 100).

Beberapa pantangan yang disebutkan dalam cerita juga dapat ditemukan di literatur lain. Pantangan untuk tidak membicarakan wanita secara sembarangan menunjukkan bahwa dalam adat Dayak, wanita mempunyai kedudukan yang dihormati bahkan setara dengan laki-laki dalam beragam bidang kehidupan baik kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial, perihal kepemimpinan, mencari nafkah, dan sebagainya. Bahkan perempuan sangat dilindungi dalam masyarakat Dayak, salah satu buktinya adalah adanya berbagai denda adat/*singer* (kepada pihak laki-laki). Denda tersebut terkait perlindungan perempuan dari kekerasan dan pelecehan yang didasarkan pada hasil rapat *damai tumbang anoi* tahun 1894. Sedangkan

pantangan terkait membicarakan makanan secara sembarangan (*guyon*) menunjukkan pula penghormatan mereka terhadap alam sekitar terutama hutan karena hampir semua makanan mereka bersumber langsung darinya.

Terkait pantangan sebagaimana disebutkan yang dimaksud terasi dalam bahasa lokal adalah *belacan*, dan ikan yang dimaksud adalah ikan *saluang*. Selain ikan *saluang*, ikan yang tidak boleh di bakar di dalam hutan ketika memasuki senja adalah ikan *tangket* (sejenis ikan sepat), dan ikan *dodok* (sejenis ikan gabus).

Hubungan antara manusia dengan hutan yang semula tidak ada masalah, tiba-tiba berubah ketika ada salah satu tokoh melakukan pelanggaran terhadap pantangan yang ada. Pada hampir setiap kebudayaan daerah di Indonesia, hutan selalu dianggap mempunyai roh-roh penunggu yang jika diusik maka akan menimbulkan kesusahan bagi pengusiknya/manusia. Dalam cerita ini roh-roh tersebut dapat hadir dalam berbagai bentuk penampakan seperti; Harimau jadi-jadian, Burung Hantu dan Gadis-gadis cantik.

Harimau jadi-jadian,

"Jangan kalian memanggang ikan di senja hari, nanti penunggu hutan datang dan dapat membuat kita susah," Tangah Suli memberi tahu kepada mereka agar jangan membakar ikan di senja hari atau malam hari karena bau lemak ikan akan mengundang kedatangan penunggu hutan yang berupa harimau jadi-jadian yang sangat berbahaya. (BHTPR: 102).

Burung Hantu/Gadis-gadis cantik,

"Kalian tahu, yang membawa pisang tadi bukanlah anak gadis

sebenarnya, melainkan burung hantu. Barang siapa yang memakan pisang tersebut, berarti sudah termakan umpan mereka. Itulah sebabnya aku menyuruh kalian untuk mencari kayu kering dan damar karena burung hantu itu sudah berjanji datang malam ini," kata Tangah Suli menjelaskan. (BHTPR: 112).

Mengapa burung hantu yang dijadikan sebagai simbol penampakan roh penunggu hutan? Selain juga perwujudan gadis cantik? Jawabannya dapat ditemukan dalam alur cerita dan penafsiran terhadap keseluruhan cerita. Burung hantu dengan kemampuan dan pola hidupnya yang nokturnal masih menjadi misteri bagi sebagian besar orang, sering kali hanya suaranya yang hadir di keheningan malam, sebuah gambaran misteri yang sempurna. Gambaran ideal itu yang mungkin paling bisa mewakili apa yang ingin disampaikan oleh pencerita cerita ini dan tak ada godaan paling berat bagi laki-laki, selain gadis-gadis cantik ditengah hutan yang menawarkan apa yang sangat diinginkan dan diangankan.

Dalam cerita mengenai kedekatan manusia dengan hutan secara gamblang memang telah digambarkan, namun ada bagian hutan yang disebut sebagai "hutan tua" yang belum terjamah manusia (atau dalam adat memang tidak sembarangan boleh dijamah manusia).

Rombongan pencari rotan pun segera meninggalkan tempat mereka menginap. Mereka berjalan masuk ke dalam hutan tua, yang belum pernah disentuh oleh manusia. Sampailah rombongan itu di sebuah tepi sungai yang berair jernih sehingga terlihat ikan yang berenang hilir-mudik sambil menyambar-nyambar ke permukaan air sungai. (BHTPR: 101).

Keberadaan di wilayah asing, ketiadaan kenikmatan yang digemari (makan buah pisang), dan jauh dari kesenangan (berteman gadis-gadis cantik) perpaduan tiga hal itulah yang menjadi ujian bagi ketujuh tokoh, dan salah satunya, diwakili sosok Du'uf akhirnya gagal karena hatinya diisi kesombongan;

....hanya Du'uf yang tidak ada pasangannya. Dia memang sengaja tidak mau berpasangan karena menganggap teman-temannya tidaklah sama kuat seperti dirinya..... (BHTPR: 104).

Ketidakpercayaan terhadap nasehat (pantangan/aturan),

....Yusa berusaha mengingatkan Du'uf agar jangan sembarangan bicara karena mereka sekarang sedang berada di tengah hutan yang mungkin saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, Du'uf tidak memedulikan nasihat Tangah Suli dan kawan-kawan lain. Dia menganggap semua itu adalah takhyul yang tidak mungkin terjadi.... (BHTPR: 108).

dan melanggar pantangan,

"Yus, rasanya aku ingin sekali makan pisang karena di rumah hampir setiap hari aku makan pisang" kata Du'uf kepada Yusa.

"Tapi, Uf, sekarang kita tidak bisa seperti di rumah. Kita harus berhati-hati sebagaimana yang pernah dinasihatkan oleh Tangah Suli," kata Yusa menasihati. "Rasanya aku tidak suka tinggal di pondok sendirian. Lain halnya jika ada teman, apalagi ditemani oleh gadis-gadis cantik," keluh Du'uf kepada Yusa. (BHTPR: 108).

Akhirnya ada harga yang harus dibayar, dalam cerita ini tebusannya adalah kehilangan nyawa, suatu hal yang secara mendasar paling ditakuti sebagian besar manusia. Penghukuman terhadap

pelanggaran pantangan bukan hanya dilakukan oleh para roh penunggu hutan namun juga dibantu oleh para penghuni hutan lainnya. Sehingga “balasan” yang dilakukan oleh hutan bukan hanya secara psikologis yang berupa teror, ketakutan namun juga secara fisik kepada para pelanggar (BHTPR: 113—115). Namun, cerita ini berusaha menunjukkan bahwa alam masih lebih arif dari manusia, karena dia akhirnya hanya mengambil yang bersalah sekaligus meninggalkan sebuah pelajaran bagi yang lainnya untuk dikenang (BHTPR: 116).

Cerita ini seolah ingin menunjukkan bahwa boleh saja manusia mengeksploitasi hutan, memanfaatkan kekayaan yang ada namun, yang harus selalu diingat adalah bahwa hutan juga merupakan sekumpulan organisme yang mampu bereaksi jika ada aksi terhadapnya, mampu mempertahankan diri jika terancam bahaya. Bahkan jika perlakuan manusia terhadapnya melampaui kewajaran atau melanggar apa yang sudah dipantangkan, bisa saja hutan yang semula merupakan sahabat dan sumber penghidupan dalam sekejap berubah menjadi sumber petaka dan bahkan bisa merenggut kehidupan manusia. Sebagaimana yang terjadi dengan tokoh Du’uf, dia telah melanggar pantangan untuk tidak berbicara semaunya tentang makanan dan wanita.

Peran hutan dan isinya dalam menunjang kelangsungan hidup manusia disekitarnya tergambar dalam adegan-adegan para tokohnya ketika menyusur hutan untuk mengumpulkan rotan. Proses pengambilan rotan sendiri memerlukan waktu yang tidak singkat, bahkan seringkali berhari-hari sehingga para pencari rotan tersebut tinggal di dalam hutan. Selama proses inilah kehidupan mereka sangat ditunjang oleh

kekayaan ekologi hutan. Mereka tidur dengan membuat gubug yang dibangun dari batang-batang kayu dengan atap berbagai macam dedaunan yang lebar, serta beralaskan daun-daun kayu (BHTPR: 100—101).

Hari-hari dan kebiasaan para pencari rotan diceritakan juga dalam BHTPR ini. Kearifan lokal juga tergambar dalam beberapa adegan. Bagaimana jumlah sulur rotan yang menempel pada sebuah pohon inang mempengaruhi juga teknik atau cara pengambilannya. Atau bagaimana nantinya mereka mengusir binatang-binatang ataupun jelmaan roh-roh penunggu hutan dengan lingkaran api, dan menjaga nyala api agar tidak padam dengan getah damar (BHTPR: 113).

Sementara itu, kearifan lokal yang tergambar dalam cerita rakyat BD adalah adanya kegiatan berladang dengan membuka areal hutan. Hal ini merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Dayak, dalam hal ini suku Baktan, karena mereka tidak melakukannya secara sembarangan. Sebaliknya, mereka justru sangat menghormati alam (hutan). Ada ritual-ritual adat yang harus dilakukan dalam setiap tahapan berladang agar terhindar dari musibah atau akibat-akibat buruk yang dapat muncul di kemudian hari. Musibah atau akibat buruk yang dimaksud sebenarnya adalah bencana yang diakibatkan oleh kerusakan dan terganggunya keseimbangan alam.

Sementara itu, suku Punan yang hidup berpindah-pindah, juga memanfaatkan hutan untuk memperoleh sumber makanan melalui sebuah kebiasaan yang disebut *mangassan* atau *mangasan* (BD: 387). Tradisi ini tidak merusak alam, karena masyarakat suku Punan hanya ‘mengambil’ apa yang

mereka butuhkan tanpa berlebihan. Pemanfaatan hutan dengan cara yang ditunjukkan oleh suku Punan ini juga sejalan dengan cara moratorium, karena hutan, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya hanya akan dimanfaatkan jika memang sedang dalam musimnya, seperti ditunjukkan oleh kutipan “*Jika ada musim buah di suatu kampung, mereka akan pindah ke sana*” (BD: 387). Tradisi seperti ini diceritakan pula dalam cerita rakyat GM. Pada musim panen masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Tabur dan Birang akan berdatangan ke kebun untuk membersihkan kebunnya masing-masing.

“Ketika kebun mulai berbuah, si pemilik beramai-ramai membersihkan kebunnya masing-masing. Biasanya, di tengah kebun didirikan pondok atau lapau untuk tempat beristirahat dan kadang-kadang untuk bermalam. Pada musim buah seperti itu, daerah Birang menjadi ramai dan perahu hilir mudik. Semua kebun bersih. Sebelum panen buah, biasanya pemilik kebun ada yang bermalam di kebun. Bahkan, banyak yang membawa anak istri. Ketika buah sudah masak dan sudah dapat dipetik, daerah Birang semakin ramai. Setiap hari, ratusan perahu mudik di waktu pagi dan milir (menghilir) di sore hari. Bahkan, banyak orang yang menginap satu sampai dua hari di tempat itu.” (GM: 423—424).

Kearifan lokal seperti ini merupakan bukti bahwa masyarakat sangat menghormati hutan sebagai penyangga kehidupan. Bagaimanapun juga mereka hidup di hutan dan mengandalkan hidup dari hasil hutan.

Berkaitan dengan perburuan hewan yang dilakukan oleh suku Punan (BD: 390). Kegiatan ini pun sebenarnya

tidak mengganggu keseimbangan ekosistem hutan, orang Punan hanya berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saja. Motif perburuan mereka bukanlah motif kapitalistik dalam artian memburu hewan secara besar-besaran untuk diperjualbelikan guna memupuk keuntungan, seperti yang kini marak dilakukan masyarakat modern. Kegiatan berburu hewan juga melibatkan dimensi lain dari kebudayaan masyarakat suku Punan. Berburu bukan hanya persoalan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga melibatkan dimensi mistis. Tokoh Bang Dalay menggunakan bagian tubuh hasil buruannya, yaitu taring, babi sebagai perhiasan mandanya. Taring ini selain berfungsi sebagai penghias, juga berfungsi sebagai azimat yang dipercaya dapat memberikan kekuatan pada dirinya.

Di dalam tidurnya Bang Dalay bermimpi didatangi oleh seorang tua. Ia memberikan petunjuk tentang cara membunuh babibesar itu. “Kamu bunuh babi itu dengan cara menjebaknyanya, yaitu membuat lubang jebakan. Jika sudah masuk ke dalam jebakan, timbun babi itu dengan tanah. Biarkan ia mati hingga dagingnya membusuk. Setelah daging babi itu busuk, Kau ambil taringnya, lalu jadikan perhiasan mandamu,” kata orang tua itu. (BD: 393).

Kemudian ia teringat pada babi yang sudah dijerat dan kemungkinan sudah membusuk. Menurut mimpinya, sudah waktunya mengambil taringnya untuk dijadikan perhiasan mandanya. (BD: 394).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Bang Dalay menggunakan bagian tubuh hasil buruannya, yaitu taring, babi sebagai perhiasan mandanya. Taring ini selain berfungsi sebagai penghias, juga berfungsi sebagai azimat yang dipercaya

dapat memberikan kekuatan pada dirinya, seperti ditunjukkan oleh kutipan berikut ini.

Ketika melihat kawan-kawannya banyak yang tewas, Bang Dalay mulai kalap. Ia melompat ke tengah medan pertempuran dan menyerbu, seperti singa kelaparan. Puluhan mandau telah menebas tubuhnya dan puluhan tombak telah mengarah ke tubuhnya tetapi ia tidak luka secuil pun. Teringatlah ia pada peristiwa babi ajaib yang taringnya tergantung di pinggangnya dan orang tua dalam mimpinya dahulu. Semangatnya semakin bertambah dan berkobar-kobar. Amukannya bertambah hebat. Korban di pihak orang-orang Baktan pun sudah tidak terhitung lagi. Sementara itu, ternan-ternan Bang Dalay sudah roboh semua. (BD: 396).

Tokoh Bang Dalay tidak langsung membunuh hewan buruannya tapi dengan membuat lubang sebagai jebakan. Dengan begitu, ia dapat melepaskan kembali hewan yang masuk ke dalam jebakannya, jika bukan hewan tersebut yang ingin diburu. Penggunaan zat-zat beracun atau alat-alat yang dapat merusak ekosistem secara masif dan dalam jangka panjang juga jauh dari cara berburu yang ia gunakan. Cara berburu seperti ini berbeda dengan cara-cara yang kerap dipakai oleh manusia masa kini. Dalam menangkap ikan misalnya, masih ada masyarakat yang menggunakan alat seperti bom, racun, dan pukat. Alat-alat ini sangat berbahaya bagi kelangsungan ekosistem.

Sementara itu, dalam cerita GM digambarkan kedekatan manusia dengan ekologi secara psikologis. Kedekatan tersebut digambarkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa gunung memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib

itu dipercayai memberikan ilham bagi mereka.

Setiap orang yang melewati gunung Mantaruning harus hati-hati. Tidak boleh mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang tidak senonoh karena dapat mendatangkan malapetaka. Menurut cerita, pernah ada seorang wanita hamil melewati gunung Mantaruning, tiba-tiba bayi yang masih di dalam kandungannya hilang. Konon katanya, bayi tersebut diambil penghuni Mantaruning. Sejak itu, tidak ada wanita hamil yang berani melewati gunung angker tersebut. (GM: 425).

Hutan dan seisinya memberikan manfaat tidak hanya berupa benda melainkan kekuatan spriritual bagi masyarakatnya. Anggapan adanya kekuatan spriritual pada ekologi salah satunya ditunjukkan dengan dilaksanakannya berbagai upacara adat jika terjadi suatu peristiwa terkait antara manusia dengan alam. Misalnya jika ada seseorang meninggal akibat tertimpa pohon tumbang, maka tetua adat akan melaksanakan upacara ritual *mangayau kayu* yang bertujuan agar hubungan manusia dengan alam kembali dipulihkan.

Dalam cerita rakyat GM diungkapkan tata aturan jika melewati gunung Mantaruning. Hal tersebut memberikan peringatan bahwa manusia tidak boleh bertindak semaunya ketika berada atau melewati gunung Mantaruning. Dalam cerita rakyat tersebut dikatakan beberapa pantangan yang harus dihindari ketika melewati gunung Mantaruning, seperti tidak boleh mengeluarkan perkataan yang tidak senonoh bahkan wanita yang sedang hamil tidak boleh melewati gunung tersebut (GM: 425).

Pantangan untuk tidak boleh mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang tidak senonoh karena dapat mendatangkan malapetaka menunjukkan bahwa mereka harus hidup saling menghormati dan menjaga etika. Frase “mengeluarkan perkataan dan perbuatan tidak senonoh”. Biasanya hal itu dikaitkan dengan perbuatan atau perkataan kepada lawan jenis. Hal itu menunjukkan bahwa suku Dayak atau masyarakat Kalimantan memandang tinggi kedudukan kaum wanita. Wanita memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan laki-laki di berbagai bidang. Adanya denda adat/*singer* kepada laki-laki merupakan salah satu bukti bahwa wanita sangat dilindungi di Kalimantan. Dalam berbagai bidang posisi perempuan setara dengan laki-laki, bahkan ketika terjadi peperangan.

Pantangan lain yang melekat pada gunung Mantaruning adalah bahwa wanita tidak boleh melewati gunung Mantaruning saat hamil. Masyarakat Kalimantan meyakini bahwa wanita hamil baunya harum sehingga makhluk-makhluk halus dapat mengganggunya. Hal ini merupakan peringatan bagi suku Dayak agar menjaga kaum wanita yang sedang hamil dan calon bayinya.

Interaksi yang intens antara manusia dengan hutan seringkali memunculkan disharmoni. Penyebabnya tak lain adalah ulah manusia. Dalam cerita BHTPR disharmoni tersebut dipicu oleh manusia yang telah “lalai” atau ingkar terhadap pantangan-pantangan yang telah mereka tetapkan sendiri. Akibat perbuatan yang melanggar, dalam cerita ini dilambangkan dengan ucapan tokoh Du’uf yang meracau mengenai enaknya memakan pisang dan perihal perempuan sehingga memancing datangnya sosok-

sosok mistis penunggu hutan yang hadir dalam wujud burung hantu serta sosok-sosok mengerikan yang mampu menjelma gadis-gadis cantik agar manusia yang lemah terlena dalam rayuan mereka.

Hal-hal mistis adalah bagian dari hidup masyarakat Paser, kehidupan ekologis disekitar mereka juga kental akan makna dan lambang-lambang mistis. Cerita BHTPR mengingatkan kepada manusia dan masyarakat Paser pada umumnya bahwa hutan dan isinya adalah lebih “besar” dari manusia. Hutan bukanlah wilayah jajahan yang tunduk kepada manusia. Pada tingkat tertentu jika manusia tidak memperlakukan hutan sebagaimana mestinya, maka hutan akan siap “memangsa” manusia. Hal itu dilambangkan dengan ketujuh gadis cantik yang dalam sekejap berubah menjadi wujud mengerikan yang mengincar Du’uf karena telah melakukan pelanggaran pantangan.

Sebagaimana lingkungan pergaulan kehidupan manusia, hutan juga memiliki tata krama sendiri, sehingga sebagai tamu, manusia harus berprinsip di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Karena jika tidak hutan dan isinya yang semula bersahabat dapat berubah menjadi tempat yang tidak ramah dan bahkan mengerikan bagi manusia (BHTPR: 115—116).

Mitos yang diceritakan di dalam cerita rakyat GM diperlihatkan dengan adanya pantangan-pantangan yang beredar diseperti gunung Mantaruning. Pantangan lain terkait gunung Mantaruning ini adalah bagaimana bersikap dengan alamnya itu, larangan mengambil sarang burung walet tanpa menyisakan sedikitpun (GM: 426). Dalam cerita rakyat GM dikisahkan bagaimana seorang istri mendapatkan

peringatan yang dipercayai dari penunggu gua burung walet melalui mimpi dan menyampaikan peringatan tersebut pada suaminya. Namun suaminya tidak mempedulikannya. Kemudian kutukan itu datang. Penjaga gua sarang burung walet marah. Sang suami dikutuk menjadi buaya dan sang isteri menjadi bekantan atau monyet Belanda. Dikisahkan pula bahwa sesekali bekantan dan buaya tersebut menampakkan diri untuk memperingatkan masyarakat bahwa kutukan itu terjadi. Kemudian buaya dan bekantan dipercaya sebagai penjaga gua.

Bekantan dalam cerita GM merupakan hasil kutukan sosok isteri dan suami yang serakah. Bekantan adalah sejenis monyet yang memiliki hidung panjang dan besar dengan rambut berwarna cokelat kemerahan. Fauna ini merupakan binatang endemik pulau Kalimantan. Bekantan cenderung terkait dengan habitat seperti hutan dan sungai yang berada di dekat pantai atau muara dan jarang berpindah dari jalur habitatnya. Berdasar *Redlist IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources)*, Bekantan termasuk dalam kategori genting (endangered). Bekantan tergolong primata yang sangat langka dan sangat dilindungi.

Keyakinan kedua fauna tersebut sebagai penjaga gua tentu memunculkan mitos bahwa buaya dan bekantan memiliki kekuatan atau kepercayaan sebagai hewan yang harus dihormati. Mitos yang mengandung kearifan lokal akan membentuk pola perilaku masyarakat agar bertindak dan berbuat lebih hati-hati dan lebih baik terhadap sesuatu yang dianggap bernilai, sakral, atau suci. Ketika masyarakat mempercayai mitos yang beredar di

masyarakat terkait suatu tempat seperti hutan dan segala isinya dalam hal ini sungai dan gunung maka potensi alam yang terkandung di dalamnya tetap terjaga kelestariannya.

Gunung Mantaruning dianggap sakral sehingga setiap orang yang datang ke sana harus bersikap hati-hati. Keberadaan sarang burung walet yang melimpah di dalam gua di kaki gunung Mantaruning tidak dapat dipungkiri menjadi magnet yang dapat menarik masyarakat untuk datang dan mengambil kekayaan alam tersebut. Apalagi sarang burung walet dari zaman dulu hingga sekarang menjadi hasil hutan non kayu yang berdaya jual tinggi. Mitos ini diyakini sebagai pesan untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Kemudian anggapan buaya dan bekantan sebagai penjaga gua yang harus dihormati adalah supaya masyarakat tidak mengganggu binatang tersebut untuk melindungi binatang tersebut dari kepunahan.

Masyarakat Dayak memiliki anggapan bahwa pada unsur-unsur alam seperti gunung, air, dan orang tertentu mempunyai suatu kekuatan gaib. Ia dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang luar biasa, baik untuk kebaikan atau keburukan. Dimulai dari keyakinan masyarakat akan hal tersebut hingga melahirkan sebuah budaya dari masyarakat tersebut. Berawal dari adanya keyakinan bahwa ada yang berkuasa di sebuah tempat, maka supaya yang berkuasa tersebut tidak marah, masyarakat harus menyenangkan hati penguasa tersebut supaya tidak ada malapetaka apapun yang menimpa mereka seperti bencana alam atau kutukan-kutukan lain.

Lingkungan hidup yang berada di sekitar masyarakat Dayak Paser dan

Berau memunculkan banyak kearifan lokal dalam pengelolaannya. Kesadaran bahwa kehidupan manusia tergantung pada kelestarian alam membuat suku Dayak memunculkan aturan-aturan yang berhubungan dengan lingkungan ekologi khususnya hutan yang dimanifestasikan dalam mitos-mitos, larangan-larangan yang terkandung dalam cerita-cerita rakyatnya. Melalui cerita-cerita rakyat warisan kearifan lokal tersebut dilestarikan dan diwariskan antar generasi. Eksisnya nama-nama khas hewan, tumbuhan ataupun aktifitas terkait ekologi menandakan kedekatan masyarakat Dayak dengan lingkungannya yang berupa gunung, hutan, dan sungai. Oleh karena kedekatan itu pula cerita-cerita yang muncul memuat mitos-mitos, kepercayaan, pantangan dan larangan terkait interaksi manusia dengan ekologi sekitarnya. Melalui cerita rakyat kearifan lokal yang memuat mitos-mitos, kepercayaan, pantangan dan larangan tersebut diwariskan secara turun temurun.

Jejak-jejak kearifan lokal dan kekayaan budaya yang terekam dalam unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerita rakyat perlu dikaji, diurai, agar dapat dipahami oleh generasi selanjutnya.. Karakteristik dari cerita rakyat ini disampaikan secara lisan/dari mulut ke mulut sehingga rentan penambahan, penghilangan, dan generalisasi dengan mengabaikan detil yang lambat laun tidak akan lagi terendus oleh masyarakatnya sekalipun.

PENUTUP

Kehidupan masyarakat Dayak Paser dan Berau tidak dapat dipisahkan dari ekologi sekitarnya. Hal ini terekam

dalam cerita-cerita rakyatnya. Dalam ketiga cerita rakyat tersebut; hutan, gunung, dan sungai sebagai unsur ekologis tidak hanya diangkat sebagai latar cerita, tetapi lebih dari itu, sebagai topik yang mendukung cerita.

Hal itu ditunjukkan oleh munculnya istilah-istilah atau kosakata khas yang mengacu pada keberadaan nama-nama flora, fauna, dan konsep atau tradisi yang memperkuat pesan cerita yaitu, pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan ekologi sekitarnya. Selain itu, di dalam ketiga cerita tersebut juga ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan perlakuan terhadap ekologi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, bagaimana mengolah sumber daya yang ada, bagaimana menjaganya yang dimunculkan dalam pantangan maupun hukuman akibat melanggarnya yang lambat laun menjadi sebuah mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bunanta, M. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

- Fabiola. (2009). "Menuju Puitika Melayu- Indonesia: dari Pantun Nasihat Brunei Malaysia hingga Wayang Jawa dan Mabebasan Bali." dalam *Pelangi Sastra dan Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ginting, A. (2012). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Berwawasan Lingkungan. *Kajiansastra Undip, Volume 32, Nomor 1, Hal 31–50*.
- Juliasih. (2012). Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life in The Iron Millis* Karya Rebecca Hardings Davis. *Litera, Volume 11, Nomor 1, Hal 83–97*.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mawardi dan Nur Hidayati. (2007). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar: IAD- ISD-IBD Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- McNaughton, S. J. dan L. L. W. (1998). *Ekologi Umum (terjemahan) (2nd ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Odum, E. P. (1996). *Dasar-Dasar Ekologi: penerjemah Tjahjono Samingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Syahiddin. (2013). *Cerita Rakyat Paser dan Berau*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan A. W. (1995). *Teori Kesusastraan (edisi terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Diksastrasia, Volume 1, Nomor 2, Hal 1–9*.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.